

ANALISIS PERBEDAAN GAYA BAHASA DAKWAH PENULISAN NOVEL “HAYYA” DAN “DALAM MIHRAB CINTA”

Bastiah^{1*}, Mokhammad Samson Fajar², Hariyanto³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia.

E-mail: [tiyabastiah299@gmail.com^{1*\)}](mailto:tiyabastiah299@gmail.com)
[ibnuummi@gmail.com^{2\)}](mailto:ibnuummi@gmail.com)
[kpihariyanto@gmail.com^{3\)}](mailto:kpihariyanto@gmail.com)

Abstrak

Gaya bahasa merupakan peraturan kata-kata dan kalimat oleh penulis atau pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau memengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa dakwah merupakan inti dalam sebuah penyampaian pesan dakwah yang diberikan oleh pendakwah kepada masyarakat. Dalam setiap penulis atau pembicara memiliki ciri khas gaya bahasa masing-masing. Perbedaan dalam gaya bahasa dakwah yang disampaikan akan berpengaruh kepada para pembaca atau pendengar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui suatu perbedaan gaya bahasa dakwah dalam penulisan novel karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas novel Hayya dan Habiburrahman El Shirazy novel Dalam Mihrab Cinta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Sehingga penelitian ini menggunakan referensi dari berbagai sumber jurnal, buku, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, dan kritis mengenai perbedaan gaya bahasa penulisan novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan gaya bahasa dakwah novel “Hayya” dan novel “Dalam Mirab Cinta” dengan adanya data pengumpulan gaya bahasa dalam tabel. Novel “Hayya” merupakan novel yang memiliki gaya bahasa yang cenderung menggunakan gaya bahasa kiasan dan perumpamaan untuk menyampakan dakwahnya. Sedangkan Novel “Dalam Mihrab Cinta” merupakan karya novel yang menggunakan gaya bahasa penegasan dan perumpamaan untuk menyampaikan dakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Gaya bahasa, Novel.

Abstract

Language style is the regulation of words and sentences by writers or speakers in expressing ideas, ideas, and experiences to convince or influence readers or listeners. The da'wah language style is the core in delivering da'wah messages given by preachers to the public. In every writer or speaker has the characteristics of their respective language styles. The difference in the style of preaching language delivered will affect the readers or listeners. The purpose of this research is to identify the differences in the preaching style in the novels written by Helvy Tiana Rosa and Benny Arnas in the novel "Hayya," and Habiburrahman El Shirazy in the novel "Dalam Mihrab Cinta." The research method used is a qualitative research method that is a literature study. So this research uses references from various sources of journals, books, and others. This research uses descriptive analysis techniques, which provide clear, objective, systematic, and critical descriptions and information about the differences in language styles of novel writing. The results of the analysis show that the differences in the language style of preaching of the novel "Hayya" and the novel "Dalam Mirab Cinta" with the presence or collection of language styles in the table. The novel "Hayya is a novel that has a language style that tends to use figurative language and parables to convey its da'wah. While the novel "In Mihrab Cinta" is a novel that uses affirmation and parable language styles to convey da'wah.

Keywords: Da'wah, Language Style, Novel.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Dakwah, sebagai panggilan suci, memegang peran penting dalam membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan lingkungan (Madya, 2018). Ketika pesan dakwah disampaikan dengan hikmah dan bijaksana, pesan tersebut dapat mengubah realita kehidupan manusia. Dakwah memiliki berbagai dimensi, ruang, dan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam, baik melalui lisan maupun tulisan (Pirol, 2017).

Di era modern ini, dakwah melalui lisan, seperti ceramah di masjid dan media sosial, telah menjadi umum. Namun, dakwah melalui tulisan, atau dakwah bil qolam, masih jarang diterapkan. Padahal, dakwah tulisan seperti artikel, novel, syair, puisi, dan cerpen memiliki potensi besar dalam menyebarkan ajaran Islam secara efektif. Tulisan-tulisan dakwah memerlukan gaya bahasa yang tepat untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca, sehingga mereka dapat merasakan pesan yang disampaikan (Mufid, 2020; Amelia, 2022).

Gaya bahasa dalam dakwah adalah inti dari penyampaian pesan. Hal ini ditegaskan oleh Ali bin Abi Thalib, yang menyatakan bahwa "semua orang akan mati kecuali karyanya, maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat kelak". Gaya bahasa dakwah memiliki berbagai jenis, seperti perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan, yang semuanya dapat digunakan dalam berbagai bentuk tulisan dakwah (Al-Azizi, 2021).

Komunikasi dakwah, seperti yang dikemukakan oleh Toto Tasmara, adalah bentuk komunikasi khas yang menyampaikan pesan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Penulis novel seperti Helvy Tiana Rosa dan Habiburrahman El-Shirazy telah

berhasil menggabungkan dakwah dalam karya mereka, menciptakan novel-novel yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik pembaca tentang Islam (El-Shirazy, 2021; Rosa & Arnas, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas pembawaan dari penulis atau pembicara. Novel "Hayya" dan "Dalam Mihrab Cinta" masing-masing memiliki gaya bahasa yang unik, yang mencerminkan pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Dengan meneliti perbedaan gaya bahasa dalam kedua novel ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang efektivitas dakwah melalui tulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan gaya bahasa dakwah dalam penulisan novel "Hayya" karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas serta "Dalam Mihrab Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel-novel tersebut, dengan tujuan memahami bagaimana setiap penulis mengemas pesan dakwah dalam karya mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sahir, 2021). Dalam konteks ini, metode penelitian digunakan untuk memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang diterapkan pada kondisi objek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara kombinasi, dengan analisis bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna umum (Waruwu, 2023).

Penelitian ini bersifat studi pustaka (library research) yang

menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang dianalisis. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, dan kritis mengenai perbedaan gaya bahasa dakwah dalam penulisan novel. Penelitian deskriptif ini tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan, serta tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan kondisi suatu variabel, gejala, atau keadaan apa adanya (Hermawan, 2019).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Priadana & Sunarsi, 2021). Pendekatan ini bersifat deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan dan menjelaskan teks-teks dalam buku yang mengandung penjelasan tentang gaya bahasa dakwah dalam penulisan novel. Metode analisis yang digunakan melibatkan penguraian, analisis, serta pemberian pemahaman terhadap teks-teks yang dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode analisis mengenai perbedaan gaya bahasa dakwah penulisan novel "Hayya" dan "Dalam Mihrab Cinta". Penyajian data akan dilakukan berdasarkan uraian deskripsi kualitatif. Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh.

Gaya Bahasa Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas

Gaya bahasa dalam novel "Hayya" berfungsi untuk menyampaikan cerita dengan cara yang mudah dipahami dan menarik sebagai bacaan sehari-hari. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata penderitaan yang dialami oleh

Palestina akibat perang yang hingga kini belum mencapai titik terang perdamaianya (Rosa & Arnas, 2022).

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Simile: Menggunakan perumpamaan untuk membandingkan dua hal berbeda dengan kata penghubung, misalnya: "Menurut lu, kalau di Indonesia, pak Maher mirip siapa, Din?" tanya Rahmat begitu masuk ke kamar. "Ustadz Haikal Hasan!".

b. Metafora: Membandingkan dua hal secara langsung namun singkat, seperti: "Ponselnya memang biasa bergetar lima menit waktu sholat masuk. Ah, shubuh akan datang. Ia tiba-tiba sadar kalau Tuhan baru saja memintanya bersabar dengan pelantara getaran ponsel barusan. Ia beristighfar beberapa kali seraya mengusap wajarnya."

c. Depersonifikasi: Menggunakan kata-kata untuk membuat benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia, contohnya: "Penghujung shalat malam adalah waktu favorit Rahmat. Usai menunaikan Tahajud, ia menjadi 'anak kecil yang rajin menangis' di hadapan-Nya."

d. Pleonasm: Penggunaan kata yang berlebihan, seperti: "Kali ini piring Rahmat dan Hayya sudah mengilap. Tak lama kemudian Hayya bersendawa. Mereka refleksi mengucapkan Alhamdulillah dan tertawa, tak terkecuali Adin".

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola: Pernyataan yang berlebihan untuk memberi penekanan, misalnya: "Meskipun langit pengujung Juli yang memayungi Asher seperti biru dan terang sebagaimana

- biasa, Rahmat seperti menatap mendung di kejauhan.”.
- b. Ironi: Menyampaikan sesuatu dengan makna yang berlainan, contohnya: “Hening. Angin dari arah Tepi Barat membuat berdenyar-denyar. Panas dan membakar. Udara menjelma uap panas.”.
 - c. Oksimoron: Mengandung penegasan dengan hubungan antara dua antonim, seperti: “Selama di Palestina, paling cepat ia tidur pukul 11 malam. Meskipun begitu, dapat ia hitung dengan jari-jari di sebelah tangannya, jumlah malam ia melewatkan shalat malam sebelum bertolak menunaikan shalat subuh di Masjidil Aqsa.”.
 - d. Paralipsis: Menggunakan formula untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat, misalnya: “Benda di dalam gendongannya tampak menyempul sedikit ke permukaan.”.
 - e. Klimaks: Susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan, seperti: “Mereka kembali saling pandang dan berteriak kegenitan dengan bahasa tubuh yang membuat kecemasan Adin sempat berganti dengan kegelian.”.
 - f. Antiklimaks: Gagasan-gagasan diurutkan dari yang terpenting ke yang kurang penting, contohnya: “Adin gegas bangkit begitu ia tak ada lagi beban yang menindih kepalanya. ‘Ayo, Hayya!’ seru Adin. ‘Cepat pergi dari sini.’”.
 - g. Satire: Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, mengandung kritik sosial, seperti: “Sebagai sahabat ia takkan tinggal diam apalagi bertepuk tangan atas kemalangan yang menimpa laki-laki berambut tipis nyaris plontos itu.”.
3. Gaya Bahasa Pertautan
 - a. Metonomia: Menggunakan kata untuk menyatakan hal lain yang berkaitan erat, contohnya: “Laki-laki yang kadang semauanya saja ia juluki ‘Jurnalis Mualaf’ atau ‘Liberalis Baru Insyaf’.”.
 - b. Eponym: Menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu, misalnya: “Gadis super riweuh beraksen Melayu itu tentulah sudah mempersiapkan semuanya, lagi-lagi pikirnya waktu itu.”.
 - c. Epitet: Menyatakan sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal, seperti: “Meskipun sebagian besar wajahnya ditutupi berewok dan rambut panjang kriting yang mengembang, ekspresi terperangah tak bisa disembunyikan.”.
 4. Gaya Bahasa Perulangan
 - a. Aliterasi: Perulangan konsonan yang sama, contohnya: “Ia menepuk-nepuk punggungnya. ‘Ana bahkan tidak sanggup lagi menebak jenis-jenis shalat sunah yang antum berdua kerjakan semenjak bakda isya tadi.’”.
 - b. Asonansi: Perulangan vokal yang sama, seperti: “Rumah-rumah di kanan jalan, yang mengarah ke City of David, menyerupai kubus-kubus beton tanpa cat yang disusun berundak.”.
 - c. Epizuekis: Perulangan langsung kata yang ditekankan, misalnya: “Rahmat memegang pipinya sejenak sebelum kembali berdiri. ‘Sama-sama, Salihah’.”.

- d. Epistrofa: Perulangan kata atau frase pada akhir kalimat, seperti: “Angin di luar tampak berembus semakin kencang. Gordon krem tembus pandangnya berkibar-kibar”.

Analisis ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam novel "Hayya" sangat variatif dan digunakan secara efektif untuk menggambarkan emosi, suasana, dan karakter-karakter dalam cerita. Gaya bahasa yang digunakan menciptakan kedalaman makna dan membantu pembaca memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui kisah nyata yang diangkat dalam novel tersebut.

Gaya Bahasa Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy

1. Gaya bahasa perbandingan

a. *Simile*

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. *Simile* atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal atau beda yang menggunakan penghubung.

Contoh: “Burhan datang dengan wajah sedikit pucat. Namun masih tampak tenang. Ia sama sekali tidak memandang Syamsul yang sedang berdarah-darah kesakitan.”

b. *Metafora*

Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.

Contoh: “hatinya sangat sakit. Rasa sakit hatinya melebihi seluruh sakit disekujur tubuhnya yang berdarah-darah.”

c. *Antithesis*

Antithesis adalah jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh: “Mau kemana pak ustadz? Ke rumah siapa?” tanya satpam itu.

Ia tersenyum dalam hati. “Baru pakai kopiah saja langsung dipanggil ustadz. Wah boleh juga, aku ternyata bakat jadi ustadz juga.”batinnya.

d. *Perifrasa*

Perifrasa adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Pada gaya bahasa perifrasa, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat doganti dengan sebuah kata saja (Guntur, 2013).

Contoh: “Ia langsung berteriak-teriak memanggil mamanya. Sang mama datang dengan tergopoh-gopoh, begitu membaca surat itu rasa keibuannya terbit.” (El-Shirazy, 2021)

e. *Depersonifikasi*

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang terdapat kalimat pengadaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata dan sejenisnya (Guntur, 2013).

Contoh: “Kita mengenal wejangan orang tua kita dulu, jika ada satu rayap dikapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak rayap itu bisa menjadi banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang saat ini kami lakukan. rayap itu harus dibuang...” ketua bagian keamanan menimpal.” (El-Shirazy, 2021)

- f. *Koreksi atau Epanortosis*
Koreksi atau Epanortosis merupakan gaya bahasa yang berwujud mela-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah, namun karena sesuatu hal diperbaiki lagi pada waktu itu juga (Gorys, 2006).
Contoh: “Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.” (El-Shirazy, 2021)
2. Gaya bahasa pertentangan
- a. *Hiperbola*
Hiperbola merupakan sejenis dengan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperkuat kata frase atau kalimat (Guntur, 2013).
Contoh: “Serta merta dua bogem melayang kewajahnya, “Nih, rasain pencuri!” Teriak Ketua Keamanan” (El-Shirazy, 2021)
- b. *Litotes*
Litotes adalah gaya bahasa yang didalam pengungkapan menyatakan sesuatu yang positif dengan bnetk yang negatif atau bentuk yang bertentangan (Guntur, 2013)
Contoh: “Sampai di Jakarta, ia tak tahu harus berbuat apa. Ia tiba di Lebak Bulus pagi buta.” (El-Shirazy, 2021)
- c. *Oksimoron*
Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis baik kodonasi maupun determinasi antara dua antonym.
Contoh: “Burhan, kaulah bajingan paling jahat! Kau tega memfitnah temanmu! Ingat Burhan, Allah tidak tuli! Allah tidak tidur” (El-Shirazy, 2021)
- d. *Zeugma dan Silepsi*
Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa dimana orang mempergunakan dua kontruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya alah satunya mempunyai hubungan dengan pertama (Gorys, 2006)
Contoh: “Mau nyopet aja perlu nekad, masak mau ngajar ngaji tidak nekad. Tak ada salahnya tho, copet ngajar ngaji biar dosanya terhapus dikit-dikit.” Batin dalam hati.” (El-Shirazy, 2021)
- e. *Klimaks*
Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang lama semakin mengandung penekanan.
Contoh: “Korbannya waspada. Ia ketahuan. Ia langsung lompat dari bus. Bus berhenti. Semua orang berteriak-teriak, “Copet, copet” Orang yang mendengar hal itu langsung berlarian mengejanya. Ia lari ke arah Ngaliyan. Terus berlari. Sampai dekat kampus dua IAIN Walisongo, ia tertangkap. Ia babak belur dihakimi massa. Untungnya ada patroli polisi. Nyawanya terselamatkan oleh polisi.” (El-Shirazy, 2021)
- f. *Antiklimaks*
Antiklimaks sebagai gaya bahasa adalah suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan-gagasan yang kurang penting.

Contoh: “Nadia tidak bisa menjawab. Dalam hati ia ingin membuktikan bahwa anggapannya benar.” (El-Shirazy, 2021)

g. *Apofasis Preterisio*

Apofasis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi justru tampaknya tampaknya menyangkalnya.

Contoh: “Aku tetap tidak mau. Nadia memberikan uang lima ratus ribu, lalu kembali ke Pekalongan dengan perasaan sedih. Syamsul berharap akan menemukan cahaya yang terang dalam hidupnya.” (El-Shirazy, 2021)

3. Gaya bahasa pertautan

a. *Epitet*

Epitet semacam acuan yang menyetakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau dari satu hal.

Contoh: “Ayo mengaku. Kalau tidak kupecahkan kepalamu!” teriak seorang santri berkopiah hitam dengan wajah sangat geram.

Sungguh, bukan saya pelakunya.” Si rambut Gondrong itu tetap tidak mau mengaku.” (El-Shirazy, 2021)

4. Gaya bahasa perulangan

a. *Aliterasi*

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwanti atau pemakaian kata-kata permulaan yang sama bunyinya.

Contoh: “*Sejak itu Syamsul mulai menata hidupnya. Ia merasa jika gaji privat ngajinya cukup, maka tidak lagi mencopet. Dan ia berjanji dalam hati akan mengembalikan dompet korban-korbannya ke alamatnya masing-masing.*” (El-Shirazy, 2021)

b. *Tautotes*

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah kontruksi.

Contoh: “ia benar-benar hancur di pesantren itu. Tapi ia berharap tidak hancur ditempat lain.” (El-Shirazy, 2021)

c. *Epistrofa*

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa seperti yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh: “ia pura-pura mengiyakan, sebab ia takut jadi bulan-bulanan mereka. Ia diberi trik-trik mencuri sepeda motor yang canggih. Juga trik-trik mencuri rumah orang kaya.” (El-Shirazy, 2021)

Perbedaan Gaya Bahasa Novel Hayya dan Novel Dalam Mihrab Cinta

Tabel 1. Perbedaan gaya bahasa novel “Hayya” dan Novel “Dalam Mihrab Cinta” pada jenis gaya bahasa perbandingan.

Novel Hayya	Novel Dalam Mihrab Cinta
a. Simile	a. Simile
b. Metafora	b. Metafora
c. Depersonifikasi	c. Depersonifikasi
d. Pleonasme	d. Perifrasi
	e. Antithesis
	f. Koreksi tau perumpamaan

Didalam penulisan novel Hayya dan novel Dalam Mihrab Cinta memiliki kesamaan gaya bahasa seperti *simile*, *metafora* dan *depersonifikasi*. Sedangkan perbedaan dalam penulisan gaya bahasa antara novel Hayya dan novel Dalam Mihrab Cinta adalah novel Hayya tidak memiliki gaya bahasa *antithesis*, *perifrasi* dan *koreksi* atau perumpamaan seperti novel Dalam Mihrab Cinta. Tetapi novel hayya

menggunakan gaya bahasa *pleonasmе* dan novel Dalam Mihrab Cinta tidak menggunakan gaya bahasa *pleonasmе*.

Tabel 2. Perbedaan gaya bahasa novel “Hayya” dan Novel “Dalam Mihrab Cinta” pada jenis gaya bahasa pertentangan

Novel Hayya	Novel Dalam Mihrab Cinta
a. Hiperbola	a. Hiperbola
b. Oksimoron	b. Oksimoron
c. Klimaks	c. Klimaks
d. Antiklimaks	d. Antiklimaks
e. Paralipsis	e. Zeugma atau Selipsis
f. Ironi	f. Litotes
g. Satire	g. Apofasis Preterisio

Dalam gaya bahasa pertentangan pada novel Hayya dan novel Dalam Mihrab Cinta memiliki kesamaan pada gaya bahasa *hiperbola*, *oksimoron*, *klimaks*, dan *antiklimaks*. Sedangkan perbedaan dalam penulisannya pada gaya bahasa *ironi* dan *paralisis* yang hanya digunakan oleh novel Hayya. Dan gaya bahasa novel Dalam Mihrab Cinta menggunakan *litotes*, *zeugma* atau *selipsis*, dan *apofasis preterisio*.

Tabel 3. Perbedaan gaya bahasa novel “Hayya” dan Novel “Dalam Mihrab Cinta” pada jenis gaya bahasa pertautan

Novel Hayya	Novel Dalam Mihrab Cinta
a. Epitet	a. Epitet
b. Eponym	
c. Metanomia	

Dalam gaya bahasa pertautan novel Hayya dan novel Dalam Mihrab Cinta memiliki kesamaan dalam gaya bahasa *epitet*. Novel Hayya juga menggunakan gaya bahasa *metanomia* dan *eponym*, sedangkan novel Dalam Mihrab Cinta tidak menggunakan jenis gaya bahasa tersebut.

Tabel 4. Perbedaan gaya bahasa novel “Hayya” dan Novel “Dalam Mihrab Cinta” pada jenis gaya bahasa perulangan

Novel Hayya	Novel Dalam Mihrab Cinta
a. Aliterasi	a. Aliterasi
b. Epistrofa	b. Epistrofa
c. Epizuekis	c. Tautotes
d. Asonansi	

Perbedaan gaya bahasa perulangan pada novel Hayya dan novel Dalam Mihrab Cinta terdapat pada jenis gaya bahasa *asonansi* dan *epizuekis* yang digunakan novel Hayya sedangkan pada novel Dalam Mihrab Cinta menggunakan *tautotes*. Dan dalam kedua novel tersebut memiliki kesamaan dalam menggunakan gaya bahasa *aliterasi* dan *epistrofa* pada novel Hayya dan Dalam Mihrab Cinta.

Gaya Bahasa Dakwah dalam Penulisan Novel

1. Novel Hayya

Novel "Hayya" mengandung berbagai gaya bahasa yang menggambarkan dakwah melalui sifat-sifat juru dakwah, sesuai dengan pandangan Muhammad Ghazali yang menyebutkan tiga sifat dasar dakwah: setia kepada kebenaran, menegakkan perintah kebenaran, dan menghadapi semua manusia dengan kebenaran. Berikut adalah analisis gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini:

a. Satire

Contoh: “Sebagai sahabat ia takkan tinggal diam apalagi bertepuk tangan atas kemalangan yang menimpa laki-laki berambut tipis nyaris plontos itu.”

Kalimat ini menyoroti pentingnya adab dalam berteman. Teman yang baik tidak akan bersikap gembira atas kemalangan sahabatnya. Ini

Kalimat ini menunjukkan kecintaan Rahmat kepada Allah dan rasa syukurnya telah diberi kesempatan untuk beribadah.

g. Epizeuksis

Contoh: “Rahmat memegang pipinya sejenak sebelum kembali berdiri. ‘Sama-sama, Salihah.’”

Kalimat ini mengandung doa yang diucapkan Rahmat kepada Hayya, menekankan pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya bahasa dalam novel "Hayya" menggunakan berbagai perumpamaan dan kiasan untuk menyampaikan pesan dakwah yang mendalam, mengajak pembaca untuk mendalami nilai-nilai kehidupan dan kebenaran dalam Islam.

2. Novel Dalam Mihrab Cinta

Novel "Dalam Mihrab Cinta" menggunakan gaya bahasa yang lebih ringan dan mudah dipahami, sehingga pesan dakwah yang disampaikan lebih langsung dan sederhana. Berikut adalah beberapa contoh gaya bahasa yang digunakan:

a. Simile

Contoh: “Burhan datang dengan wajah sedikit pucat. Namun masih tampak tenang. Ia sama sekali tidak memandang Syamsul yang sedang berdarah-darah kesakitan.”

Kalimat ini menggambarkan ketakutan dan ketidaktenangan seseorang yang berbohong. Sikap jujur sangat penting dalam Islam, meskipun seringkali sulit diterapkan.

b. Depersonifikasi

Contoh: “Kita mengenal wejangan orang tua kita dulu, jika ada satu rayap di kapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak rayap itu bisa

menjadi banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang saat ini kami lakukan. rayap itu harus dibuang...” ketua bagian keamanan menimpal.”

Kalimat ini menggambarkan keburukan seseorang yang dapat merusak seluruh komunitas. Ini menekankan pentingnya menjaga diri dari keburukan dan berpikir kritis sebelum bertindak.

c. Koreksi

Contoh: “Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak.”

Kalimat ini mengajarkan bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya yang bertaubat dan mengakui kesalahan. Dakwah harus ikhlas mencari ridha Allah.

d. Oksimoron

Contoh: “Burhan, kaulah bajingan paling jahat! Kau tega memfitnah temanmu! Ingat Burhan, Allah tidak tuli! Allah tidak tidur.”

Kalimat ini menunjukkan keyakinan bahwa Allah akan selalu mendukung orang yang terdzolimi.

e. Zeugma

Contoh: “Mau nyopet aja perlu nekad, masak mau ngajar ngaji tidak nekad. Tak ada salahnya tho, copet ngajar ngaji biar dosanya terhapus dikit-dikit.” Batin dalam hati.

Kalimat ini menekankan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah dan melakukan kebaikan, meskipun memiliki masa lalu yang buruk.

- f. Epitet
 Contoh: “Ayo mengaku. Kalau tidak kupecahkan kepalamu!” teriak seorang santri berkopiah hitam dengan wajah sangat geram. Sungguh, bukan saya pelakunya.” Si rambut gondrong itu tetap tidak mau mengaku.”

Kalimat ini mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan pengendalian emosi.

- g. Tautotes
 Contoh: “Seseorang yang memegang teguh kebenaran akan selalu tenang walau dalam keadaan apapun.”

Kalimat ini menunjukkan bahwa ketenangan datang dari keyakinan yang kuat akan kebenaran.

Novel "Dalam Mihrab Cinta" menyampaikan dakwah dengan hikmah dan kesabaran, mengajarkan pentingnya kelembutan, keberanian untuk meminta maaf atas kesalahan, dan ketekunan dalam menjalani proses kehidupan yang lebih baik.

Kedua novel ini menggunakan berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan pesan dakwah. "Hayya" menggunakan perumpamaan dan kiasan yang mendalam untuk mengajak pembaca memahami nilai-nilai Islam, sementara "Dalam Mihrab Cinta" menggunakan bahasa yang lebih ringan dan mudah dipahami untuk menyampaikan pesan yang sama. Kedua pendekatan ini efektif dalam menyampaikan dakwah melalui narasi cerita, mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kesabaran, kesyukuran, dan rendah hati sesuai dengan ajaran Islam.

Tabel 5. Perbedaan gaya bahasa dakwah novel “Hayya” dan Novel “Dalam Mihrab Cinta”

Novel Hayya	Novel Dalam Mihrab Cinta
a. Depersonifikasi	a. Depersonifikasi

b. Oksimoron	b. Oksimoron
c. Aliterasi	c. Aliterasi
d. Satire	d. Simile
e. Pleonasme	e. Atithesis
f. Epizuekis	f. Koreksi
	g. Epitet
	h. Zeugma

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian mengenai analisis perbedaan gaya bahasa dakwah dalam novel karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas serta karya Habiburrahman El-Shirazy, dapat disimpulkan bahwa kedua novel tersebut menampilkan pendekatan yang unik dalam menyampaikan pesan dakwah. Novel "Hayya" karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas mengusung gaya bahasa pertautan dan pertentangan yang memperkaya pemahaman dakwah dengan penyampaian yang berbeda namun tetap dalam konteks yang mendalam. Sentuhan perumpamaan dan kiasan memberikan kesan baru dalam dakwah, menarik pembaca untuk lebih memahami pesan yang disampaikan. Sementara itu, novel "Dalam Mihrab Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy menonjolkan gaya bahasa perulangan dan pertautan yang memperkuat penekanan atas kebenaran dan kekuasaan Allah SWT. Penegasan yang berulang dalam gaya bahasa tersebut memperkuat dakwah yang disampaikan, membangkitkan emosi dan empati pembaca sehingga pesan dakwah semakin melekat dalam pikiran dan hati mereka.

Dalam mengembangkan karya sastra dakwah, penulis dapat mempertimbangkan penggunaan gaya bahasa yang lebih beragam dan inovatif agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan lebih efektif kepada pembaca dari berbagai latar belakang dan pemahaman. Selain itu, penulis juga dapat memperdalam pemahaman atas nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan

melalui karya sastra dakwah, sehingga pesan yang disampaikan lebih kuat dan mendalam. Dengan demikian, karya sastra dakwah dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan kesadaran keagamaan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, A. S. (2021). *Ali bin Abi Thalib Ra.* DIVA PRESS.
- Amelia, G. (2022). IMPLEMENTASI DAKWAH MAHASISWI AL-HIKMAH DI MASYARAKAT. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 16(07, Januari), 16-31.
- El-Shirazy, H. (2021). *Dalam Mihrab Cinta, Cet. Ke-2.* Jakarta: Republika Penerbit.
- Gorys, K. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Guntur, T. H. (2013). *Pengkajian Gaya Bahasa.* Bandung: Angkasa.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method).* Hidayatul Quran.
- Madya, E. B. M. E. B. (2018). Pentingnya pembinaan sumber daya manusia dalam organisasi dakwah. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 5(6).
- Mufid, M. (2020). *Dakwah Bil Qolam.* Guepedia.
- Pirol, A. (2017). *Komunikasi dan Dakwah Islam.* Deepublish.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif.* Pascal Books.
- Rosa, H. T. & Arnas, B. (2022). *Hayya. Cet. Ke-1.* Jakarta Selatan: Republika Penelitian.

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian.* Penerbit KBM Indonesia.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.